

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Henderson melihat manusia sebagai individu yang membutuhkan bantuan untuk meraih kesehatan, kebebasan atau kematian yang damai, serta bantuan untuk meraih kemandirian. Menurut Henderson, kebutuhan dasar manusia terdiri atas 14 komponen yang merupakan komponen penanganan perawatan, ke-14 kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut : bernafas secara normal, makan dan minum secara cukup, membuang kotoran tubuh, bergerak dan menjaga posisi yang diinginkan, tidur dan istirahat, Memilih pakaian yang sesuai, Menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal dengan menyesuaikan pakaian dan mengubah lingkungan, menjaga tubuh tetap bersih dan terawat serta melindungi integumen, menghindari bahaya lingkungan yang bisa melukai, berkomunikasi dengan orang lain dalam mengungkapkan emosi, kebutuhan, rasa takut atau pendapat, beribadah sesuai keyakinan, bekerja dengan tata cara yang mengandung unsur prestasi, bermain atau terlibat dalam berbagai kegiatan rekreasi, dan belajar mengetahui atau memuaskan rasa penasaran yang menuntun pada perkembangan normal dan kesehatan serta menggunakan fasilitas kesehatan yang tersedia (Haswita, 2017). Kebutuhan dasar manusia sangatlah penting bagi setiap individu maka dari itu tugas dari setiap individu harus memenuhi kebutuhannya, walaupun bagi sebagian individu masih ada yang mengabaikan kebutuhan dasar tersebut terutama pada kebutuhan belajar.

Kebutuhan belajar adalah kesenjangan yang dapat diukur antara hasil belajar atau kemampuan yang ada sekarang dan hasil belajar atau kemampuan yang diinginkan/dipersyaratkan. Belajar adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik, yang mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang tidak pantas menjadi pantas, dan lain-lain (Pusdiklat pegawai kemendikbud, 2016).

Dampak tidak terpenuhinya kebutuhan belajar maka akan berdampak terhadap kehidupan seseorang terutama pemahaman tentang masalah kesehatan menjadi kurang dan dengan kurangnya pengetahuan seseorang

terhadap kesehatan dapat mempengaruhi perilaku pada dirinya, untuk itu dilakukan upaya pemenuhan kebutuhan belajar dengan pendidikan kesehatan. (Niman, 2017).

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. proses belajar mengajar merupakan proses aktif , membutuhkan keterlibatan baik pengajar maupun peserta didik dalam upaya meraih hasil yang diinginkan yaitu perubahan perilaku (Kozier et al, 2011). Belajar merupakan Proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan upaya menguasai sesuatu yang berguna untuk hidup. Upaya yang dilakukan dalam belajar adalah menghafal, mengingat dan menghasilkan. Belajar akan membuat individu menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan proses menginternalisasi informasi dengan tujuan akhir terjadi perubahan dalam perilaku peserta didik. Perawat sebagai pendidik dan pasien sebagai peserta didik sama-sama memiliki tanggung jawab pada kegiatan proses belajar mengajar. Pengetahuan adalah “*power*” dengan membagi pengetahuan pada pasien maka perawat “*mengempower*” pasien untuk mencapai tingkat kesejahteraan pasien yang maksimal (Niman, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah : pendidikan, pekerjaan, umur, informasi, lingkungan, dan sosial budaya (Wawan & Dewi, 2010). Masalah pengetahuan berdampak pada motivasi dan keinginan untuk dapat sembuh dan untuk menyelesaikan masalah yang diketahui

Defisit pengetahuan adalah ketiadaan atau kurang informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu. Gangguan kebutuhan belajar dapat menjadi masalah dalam keperawatan. Defisit pengetahuan merupakan salah satu masalah keperawatan pada pasien dengan TBC. defisit pengetahuan

dapat terjadi karena informasi tidak diberikan atau kurang informasi dari pelayanan kesehatan. (SDKI,2017)

Penyakit tuberkulosis yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* ditularkan melalui udara (*droplet nuclei*) saat seorang pasien tuberkulosis batuk dan percikan ludah yang mengandung bakteri tersebut terhirup oleh orang lain saat bernafas. Bila penderita batuk, bersin, atau berbicara saat berhadapan dengan orang lain, basil tuberkulosis tersembur dan terhisap kedalam paru orang sehat. Masa inkubasinya selama 3-6 bulan (Widoyono,2011).

Berdasarkan Global Report Tuberculosis tahun 2017, secara global kasus baru tuberkulosis sebesar 6,3 juta, setara dengan 61% dari insiden tuberkulosis (10,4 juta). Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (WHO,Global Tuberculosis Report dalam Profil Kesehatan RI 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban Tuberkulosis yang terbesar diantara 5 negara yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Selain itu terdapat tantangan yang perlu menjadi perhatian yaitu meningkatnya kasus yang perlu menjadi perhatian yaitu meningkatnya kasus Tuberkulosis-MDR, Tuberkulosis-HIV, Tuberkulosis dengan DM, Tuberkulosis pada anak, dan masyarakat rentan lainnya. Hal ini memacu pengendalian Tuberkulosis nasional terus melakukan intensifikasi, akselerasi, dan inovasi program.

Berdasarkan Global Tuberculosis Report WHO (2017), angka insiden tuberkulosis Indonesia 391 per 100.000 penduduk dan angka kematian 42 per 100.000 penduduk sedangkan menurut pemodelan yang berdasarkan data hasil survei prevalensi tuberkulosis tahun 2013-2014 angka prevalensi pada tahun 2017 sebesar 619 per 100.000 penduduk sedangkan pada tahun 2016 sebesar 628 per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan RI, 2017)

Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis prevalensi

pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok.(Infodatin,2018).

Diketahui kasus TB paru dilampung dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Pernyataan ini didukung berdasarkan data yang diperoleh dari penulis di Ruang Melati Rumah Sakit Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, diperoleh data pada tahun 2016 terdapat 737 orang dirawat dengan diagnosa TB paru, sedangkan pada tahun 2017 terdapat 765 orang menderita TB paru, dan pada bulan januari 2018 terdapat 35 orang yang menderita TB paru.

Program penanggulangan penyakit TBC paru salah satunya melalui pendidikan kesehatan. Hal ini diperlukan karena masalah TBC banyak berkaitan dengan masalah pengetahuan dan perilaku. Pendidikan kesehatan dapat mengenai penyakit TBC merupakan salah satu faktor pencegahan penularan penyakit TB. Pendidikan kesehatan mengenai penyakit TBC dapat merubah pengetahuan dan sikap pasien terhadap penyakit TBC. Pengetahuan dan perilaku yang kurang mengenai penyakit TB akan menjadikan pasien berpotensi sebagai sumber penularan yang berbahaya bagi lingkungan. Oleh karena itu seorang dengan kasus TBC harus memiliki pengetahuan tentang pencegahan penyakit agar tidak menularkan pada orang lain. (Infanti, Titi, 2010).

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis di Ruang Melati RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada pasien gangguan

pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis diruang Melati RSUD Dr. H Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis di Ruang Melati RSUD Dr. H Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Pada laporan tugas akhir ini penulis akan:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis diruang melati RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis diruang melati RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung.
- c. Membuat perencanaan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis diruang melati RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung
- d. melakukan tindakan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis diruang melati RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis diruang melati RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penulisan

1. Teoritis

Hasil laporan tugas akhir ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan belajar pada pasien tuberculosis.

2. Praktik

a. Bagi penulis

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan atau di gunakan penulis sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan praktik asuhan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar khususnya pada pasien tuberculosis.

b. Bagi instansi pendidikan

Laporan tugas akhir ini dapat di jadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran praktik bagi mahasiswa keperawatan Poltekkes Tanjung Karang.

c. Bagi Rumah Sakit

Laporan tugas akhir ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bahan masukan serta bahan pertimbangan dalam proses asuhan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan belajar khususnya pada pasien tuberculosis.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini berfokus pada pasien TB paru dengan masalah gangguan kebutuhan belajar, yang dilakukan dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Laporan tugas akhir ini dilakukan di ruang melati RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung pada tanggal 02-04 Maret 2020.